

**MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
PENYAKIT SAPI POTONG DI KUD JAYA ABADI
DESA BENDOSARI KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang



Oleh :

**Mohamad Iqbal Prasojo
21103310040**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
PENYAKIT SAPI POTONG DI KUD JAYA ABADI
DESA BENDOSARI KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang

Oleh:

**Mohamad Iqbal Prasajo
21103310040**

**Praktek Kerja Lapang ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
PENYAKIT SAPI POTONG DI KUD JAYA ABADI
DESA BENDOSARI KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR

Diajukan Oleh :

Mohamad Iqbal Prasojo
21103310040

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
Tanggal

drh. Edya Moelia M, M.Si
Tanggal

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PENYAKIT SAPI POTONG DI KUD JAYA ABADI DESA BENDOSARI KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN

Diajukan Oleh :

**Mohamad Iqbal Prasojo
21103310040**

Telah disetujui pada tanggal.....untuk diujikan.

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
Tanggal

drh. Edya Moelia M, M.Si
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG

MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PENYAKIT SAPI POTONG DI KUD JAYA ABADI DESA BENDOSARI KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Mohamad Iqbal Prasojo
21103310040

Disetujui dan diuji di hadapan penguji
pada tanggal

Susunan dewan penguji

Dosen Pembimbing
Praktek Kerja Lapang

Dosen Penguji

drh. Edya Moelia M, M.Si
Tanggal

Resti Yuliana R, S.Pt., M.Sc
Tanggal

KUD Jaya Abadi

(Bapak drh. H. Triwiyono)

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr.
Tanggal

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga laporan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dapat terselesaikan dengan baik. Praktik Kerja Lapangan yang berjudul **“Manajemen Pencegahan dan Penanganan Penyakit di KUD Jaya Abadi Desa Bendosari Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”**.

Keberhasilan penyusunan Laporan Praktek Kerja Lapang ini tidak lepas dari bantuan kepada berbagai pihak yang mendukung dan bimbingan. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Balitar
2. Dr, Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
3. Resti Yuliana R., S.Pt., M.Sc selaku Kaprodi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
4. Bapak drh. H Triwiyono selaku Direktur KUD Jaya Abadi.
5. Bapak Nanang Wahyudi dan Ibu Sukarni Yunitasari serta selaku kedua orang tua tercinta yang menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan laporan.
6. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan maupun penulisan ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan praktek kerja lapang ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Blitar, 14 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Sapi Potong.....	3
2.1.1 Sapi Simental.....	3
2.1.2 Sapi Limousin.....	4
2.1.3 Sapi Simpo	4
2.1.4 Sapi Limpo	5
2.2 Jenis- Jenis Penyakit Sapi Potong.....	6
2.2.1 Bloat (Kembung)	6
2.2.2 Fasciola Hepatica (Cacing Hati)	6
2.2.3 Pnemonia (Radang Paru).....	7
2.2.4 Scabies (Kudis)	8
2.2.5 Laminitis.....	8
2.2.6 Bovine Ephemeral Fever (Demam 3 Hari)	9
2.2.7 Brucellosis	9
2.2.8 Septicemia Epizootica (Ngorok).....	10

2.2.9 PMK.....	11
2.3 Penanganan Penyakit	11
2.4 Pencegahan Penyakit.....	12
2.4.1 Biosecurity.....	12
2.4.2 Vaksinasi	13
2.4.3 Sanitasi	13
2.4.4 Isolasi	14
BAB III METODE KEGIATAN	15
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	15
3.2. Khalayak Sasaran.....	15
3.3. Metode Kegiatan.....	15
3.4. Analisis Hasil Kegiatan	16
3.5. Rencana Pelaksanaan	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Keadaan Umum KUD Jaya Abadi	17
4.1.1 Lokasi dan Searah Singkat	17
4.1.2 Struktur Organisasi	18
4.2 Manajemen Kesehatan	18
4.3 Pencegahan Penyakit.....	18
4.3.1 Sanitasi	19
4.3.2 Kontrol Lalu Lintas Ternak	19
4.3.3 Isolasi	20
4.3.4 Vaksinasi	20
4.4 Penanganan Penyakit	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	26
5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran	26
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan	16
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Kandang KUD Jaya Abadi	17
Gambar 2. Struktur Organisasi	18
Gambar 3. Sapi Baru Datang.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. Vaksinasi PMK.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Obat Cacing.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Obat Laminitis	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pelaksanaan Biosecurity.....	30
Lampiran 2. Sanitasi	31
Lampiran 3. Vaksinasi	32
Lampiran 4. Data Medical Sapi Sakit	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi ternak. Kesehatan mutlak diperlukan karena dapat mencegah kerugian bila terjangkit penyakit. Hal ini harus diperlukan untuk pencegahan, penanganan dan penanggulangan penyakit. Penggemukan sapi potong kemungkinan terjangkitnya penyakit tidak terlalu besar karena lama penggemukan tidak memerlukan waktu yang lama (Arsyad, 2012). Pemeriksaan kesehatan secara rutin pada ternak sapi sangat penting untuk dilakukan agar ternak tetap sehat dan produktif. Pemeriksaan atau pemantauan kesehatan sebaiknya dilakukan setiap hari untuk memantau kondisi kesehatan ternak tersebut. Jika ditemukan ternak yang menunjukkan gejala sakit dapat segera dilakukan penanganan.

Beberapa aspek usaha penting harus dilakukan untuk mencegah wabah penyakit di lingkungan peternakan, yaitu usaha mengurangi jenis dan jumlah mikroorganisme terutama yang patogen di sekeliling hewan ternak, usaha mencegah terjadinya kontak antara hewan ternak dengan mikroorganisme patogen, usaha meningkatkan daya kebal tubuh hewan ternak (Zulfanita dkk, 2017). Penanganan kesehatan merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting dalam memperoleh kualitas hewan ternak. Selain itu ternak juga penting untuk diperiksa, agar dapat mendeteksi infeksi penyakit- penyakit tertentu. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak meliputi tindakan karantina, pemeriksaan kesehatan harian, penanganan kesehatan hewan, pemotongan kuku, desinfeksi kandang, control ektoparasit, pemberian vaksin, pemberian obat cacing, *biosecurity*, pemberian vitamin sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan menjaga stamina hewan ternak.

Penyakit pada ternak dapat menyebabkan gangguan dalam proses penyerapan nutrisi sehingga kerap menyebabkan kekurangan dan mengurangi produktivitas ternak (Abidin, 2008). Selain itu, banyak penyakit ternak yang bersifat zoonosis (penyakit yang ditularkan oleh hewan) sehingga berpotensi

menyebabkan penyakit pada manusia (Sunarto dkk, 2021). Pemerintah telah menetapkan penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang patut diwaspadai di Indonesia karena potensi *zoonosis* dan potensi kerugian ekonomi yang tinggi (Winarsih, 2018). Namun, masih banyak peternak yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit-penyakit yang penting bagi kesehatan ternak. Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor terpenting dalam peternakan, karena untuk menunjang kebutuhan konsumsi daging di Indonesia yang masih sangat rendah yaitu 0,02 kilogram/perkapita.

KUD Jaya Abadi merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor peternakan sapi yang beralamat di Desa Bendosari, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar dan telah berdiri sejak tahun 1995. Berdasarkan uraian di atas maka KUD Jaya Abadi merupakan salah satu perusahaan yang strategis untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah bagaimana manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong di KUD Jaya Abadi Desa Bendosari, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar?

1.3. Tujuan

Praktek kerja lapangan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong di KUD Jaya Abadi Desa Bendosari, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar?

1.4. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat mengetahui, menambah ilmu, serta meningkatkan wawasan mahasiswa tentang manajemen pencegahan dan penanganan penyakit pada sapi potong di KUD Jaya Abadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan yaitu untuk digemukan dan dilakukan pemeliharaan selama beberapa bulan sehingga diperoleh bobot badan yang ideal untuk dipotong (Blakely dan David, 2012). Jenis-jenis sapi potong yang ada di Indonesia antara lain sapi Simental, sapi Limosin, sapi SimPo, sapi LimPo, sapi Madura, sapi Bali dan lainnya. Sapi pedaging biasanya memiliki ciri antara lain bertubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimal, laju pertumbuhannya cepat dan efisiensi ransumnya tinggi.

2.1.1 Sapi Simental

Sapi Simental merupakan sapi potong keturunan Bos taurus yang dikembangkan di Lembah Simme, Switzerland dan Swiss. Sapi Simental tergolong tipe sapi triguna yaitu sebagai sapi potong, sapi perah dan sapi kerja. Karakteristik sapi ini yaitu memiliki bulu yang berwarna coklat kemerahan (merah bata) dan muka, kaki, ujung ekor berwarna putih. Pertumbuhan ototnya bagus dan penimbunan lemak di bawah kulit rendah (Sarwono, 2003).

Sapi Simental memiliki ciri-ciri berwarna merah bata, bentuk tubuh yang kekar dan berotot, muka, kaki, perut dan brisket pada umumnya berwarna putih. Sapi Simental memiliki keunggulan yaitu pertumbuhannya cepat, pertambahan berat badan harian 0,9-1,2 kg, berat badan jantan dengan umur 2 tahun mencapai 800-900 kg dan jantan dewasa mencapai 1.000-1.200 kg, karkas tinggi dengan sedikit lemak dan dual purpose (daging dan susu) dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Turangan dkk., 2017).

Sapi Simental berukuran besar dan mempunyai sifat pedaging yang baik. Sapi ini di Indonesia digunakan sebagai, produksi daging berkualitas sapi simental terkenal karena kemampuannya menghasilkan daging berkualitas tinggi, peningkatan produktivitas ternak bibit simental memiliki sifat-sifat unggul

meningkatkan pertumbuhan berat badan, dan efisiensi konversi pakan, reproduksi efisien memiliki tujuan mengelola inseminasi buatan, pemilihan waktu kelahiran yang tepat, dan peningkatan tingkat keberhasilan reproduksi. Pengembangan populasi dan bibit unggul sapi simental yang berkualitas tinggi dan memiliki bibit unggul untuk meningkatkan genetika sapi tingkat lokal.

2.1.2 Sapi Limousin

Sapi Limousin merupakan keturunan sapi Eropa yang berkembang di Perancis. Karakteristik Sapi Limousin adalah pertambahan badan yang cepat perharinya sekitar 1,1 kg, tinggi mencapai 1,5 m, bulu tebal yang menutupi seluruh tubuh warnanya mulai dari kuning sampai merah keemasan, tanduknya berwarna cerah, bobot lahir tergolong kecil sampai medium (sapi betina dewasa mencapai 575 kg dan pejantan dewasa mencapai berat 1100 kg), fertilitasnya cukup tinggi, mudah melahirkan, mampu menyusui, dan mengasuh anak dengan baik serta pertumbuhannya cepat (Blakely dan Bade, 1994).

Sapi limousin di pelihara Indonesia bertujuan sebagai, produksi daging berkualitas tinggi sapi limousin dikenal penghasil daging berkualitas tinggi dengan tingkat kelembutan dan marbling yang baik. Genetika yang unggul bertujuan untuk mendapatkan bibit seperti pertumbuhan cepat, konversi pakan efisien, dan kualitas daging tinggi adalah fokus utama. Manajemen reproduksi yang efisien seperti manajemen estrus dan inseminasi buatan menjadi tujuan mendapatkan keturunan yang sehat. Pengembangan populasi dan bibit unggul sapi limousin yang berkualitas tinggi dan memiliki bibit unggul untuk meningkatkan genetika sapi tingkat lokal.

2.1.3 Sapi Simpo

Sapi SimPo merupakan sapi persilangan antara Sapi Simental dengan Peranakan Ongole. Kelebihan sapi Simental diantaranya yaitu pertumbuhan bobot badan cepat, memiliki karkas besar dan menyajikan lemak lebih sedikit dari pada daging. Kelebihan sapi Peranakan Ongole yaitu mampu bertahan terhadap panas serta endoparasit dan ektoparasit, mampu beradaptasi terhadap pakan yang buruk serta pertumbuhan yang relatif cepat dengan presentase karkas yang baik. Dengan

kelebihan dari sapi Simental dan sapi Peranakan Ongole maka dilakukan penyalangan antara keduanya sehingga menghasilkan sapi Simpo yang bagus yang memiliki keunggulan dengan tingkat pertumbuhan dan harga jual yang tinggi. Sapi Simpo memiliki persentase karkas tinggi dan dapat difungsikan sebagai sapi potong dengan penambahan bobot badan berkisar 0,6-1,5 kg per hari. Sapi SimPo memiliki ciri-ciri warna kuning sampai merah serta memiliki warna putih pada muka, rambut ekor dan dada serta memiliki tanduk yang kecil (Kusumawati dkk., 2016).

2.1.4 Sapi Limpo

Sapi Limousin Peranakan Ongole (LimPO) merupakan sapi hasil persilangan antara pejantan sapi Limousin dengan induk sapi Peranakan Ongole (PO) melalui perkawinan Inseminasi Buatan. Sapi LimPO sebagai turunan sapi tipe besar sehingga secara genetik mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar dan lebih cepat dibanding sapi PO (Sarwono dan Arianto, 2003). Karakteristik eksterior sapi LimPO adalah warna sekitar mata bervariasi coklat sampai hitam, moncong warna hitam dengan sebagian kecil berwarna merah (Hastuti, 2007). Persilangan antar bangsa sapi ditujukan untuk memaksimalkan heterosigositas (Talib, 2001). Kegagalan reproduksi sapi sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama tatalaksana pemberian pakan dan perawatan yang kurang baik (Toelihere, 1981).

2.2. Jenis- Jenis Penyakit Sapi Potong

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa tata laksana kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan. Maka saya itu kita akan membahas beberapa penyakit yang sering dijumpai di peternak sapi potong.

2.2.1. Bloat (Kembung)

Kembung bisa disebabkan oleh jenis tanaman untuk pakan ternak. Tanaman yang sering menyebabkan kembung adalah leguminosa (kacang-kacangan), seperti kacang tanah, *Centrocoma* dan alfafa. Tanaman yang masih berumur muda dan biji-bijian yang diberikan dalam bentuk halus juga bisa menyebabkan kembung.

Selain faktor pakan, faktor individu ternak juga menentukan kepekaan terhadap kejadian kembung. Ternak yang dalam keadaan bunting atau dalam kondisi darah kurang baik, mungkin juga kekurangan dan kelemahan umum cenderung mudah menderita kembung.

Gejala klinis yang terjadi antara lain, sebentar-sebentar berbaring dan kemudian berdiri, tampak sempoyongan dan berjalan ke sana kemari tanpa tujuan, tampak bingung. Sangat sulit bernapas, sisi tubuh sebelah kiri menggembung/menonjol ke atas dan ke luar, serta bersuara drum jika ditepuk. Gerakan rumen biasanya tetap berlangsung sampai bagian dalam dari mulut dan daerah sekitar mata berubah menjadi kebiruan. Perubahan ini menunjukkan kurangnya oksigen dan mendekati kematian.

2.2.2. *Fasciola Hepatica* (Cacing Hati)

Cacingan adalah penyakit yang sering menyerang hewan ternak. Penyakit cacingan umumnya disebabkan oleh kesalahan dalam pola pemberian pakan, faktor-faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan dan curah hujan. Kebersihan kandang yang tak terjaga juga menjadi pemicu terjadinya penyakit ini. (Larasati et al, 2017). Pedet cenderung lebih mudah terkena cacingan meskipun penyakit cacingan dapat menyerang semua umur.

Pada umumnya ciri-ciri hewan cacingan antara lain lesu, mata sayu, diare, rambut kusam, dan mudah rontok. Cacing pada ternak dapat menyerang berbagai organ, diantaranya : mata, hati/hati, paru-paru, ginjal, otot/daging, maupun alat pencernaan. Jika infeksi sudah parah, berpotensi mengakibatkan terganggunya fungsi organ tubuh. Ketika organ sudah tidak dapat berfungsi dengan baik, maka metabolisme dalam tubuh ternak menjadi kacau. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan komplikasi penyakit bahkan kematian.

2.2.3. *Pneumonia* (Radang Paru)

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang apabila terlambat dalam penanganannya, radang akan semakin memburuk dan berangsur akut maupun kronis. Peradangan paru-paru dalam kondisi ini akan sulit disembuhkan, dan sapi akan berakhir kematian. *Pneumonia* yang serius terkadang terjadi dalam proses ekspor, terutama pada perjalanan laut yang jauh. Tingkat keparahan penyakit biasanya hanya diketahui ketika paru-paru hewan yang disembelih diperiksa pada saat nekropsi atau pemrosesan. Gejala Umum Penyakit *Pneumonia*/Radang Paru-Paru Pada Ternak Sapi :

- Terlihat kesulitan dalam bernafas.
- Nafas pendek dan cepat (terengah-engah)
- Batuk
- Keluar cairan seperti ingus pada hidung
- Demam dengan suhu 42 derajat celsius
- Tidak banyak bergerak, terlihat lesu dan sering berbaring dilantai.
- Terlihat gelisah.
- Nafsu makan dan minum berkurang.

Penyakit ini sering terjadi pada sapi yang dikirim melalui jalur laut. Pencegahan yang dapat dilakukan dengan melakukan sanitasi kandang yang benar, pengawasan yang ketat terhadap sapi yang sehat. Pisahkan sapi yang sakit pada kandang karantina. Segera berikan vaksin antibiotic untuk memutus siklus pertumbuhan penyebab *Pneumonia* .Bila telat penanganan sapi dalam beberapa jam dapat mati.

2.2.4. Scabies (Kudis)

Scabies adalah penyakit ektoparasit utama yang menyerang bagian kulit hewan ternak ruminansia (kambing, domba, sapi dan lain-lain). Penyakit skabies ini sangat populer di kalangan peternak hingga mempunyai banyak nama lain, yaitu; budug, kurap, dan mange. Penyakit ini umumnya menyerang ternak pada keadaan kekurangan pakan, musim kemarau dan di lingkungan kandang yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya secara rutin. Tanda-tanda sakit scabies :

- Kerak – kerak pada permukaan kulit
- Ternak merasa gatal dan selalu menggesekan bagian kulit yang terserang kudis
- Kerontokan bulu, kulit menjadi tebal dan kaku
- Bagian muka dan mulut yang berwarna kemerahan atau mengering (pada kasus berat).

2.2.5. Laminitis

Laminitis akut umumnya terjadi dalam jangka waktu sangat pendek. *Laminitis* akut juga terkait dengan pemberian makanan yang terlalu tinggi pada konsentrat. Perubahan tiba-tiba dalam diet ke ransum konsentrat lebih tinggi dapat menyebabkan kondisi yang disebut asidosis dalam rumen. Asidosis menyebabkan pelepasan bahan kimia ke dalam aliran darah, yang kemudian berjalan ke pembuluh kuku. Asidosis secara bertahap dapat menghancurkan pembuluh darah ke jaringan kuku. Dengan suplai darah yang terbatas, lamina mulai mati. Jaringan yang mati membengkak, meningkatkan tekanan di dalam dinding kuku yang kaku. Tekanan juga menekan pembuluh darah yang masih ada untuk mengurangi aliran darah dan menyebabkan rasa sakit yang hebat (Bell, 2000).

Tanda klinis laminitis akut yakni sapi kemungkinan akan tampak pincang secara klinis, berdiri dengan tidak seimbang dengan kakinya tertarik di bawah tubuhnya dan punggungnya melengkung, dan apabila dipaksa untuk berjalan, sapi akan berjalan dengan pincang dimana kaki yang sakit akan dipijakkan secepat

mungkin. Tampak adanya kemerahan dan pembengkakan di jaringan tepat di atas dinding kuku .

2.2.6. *Bovine Ephemeral Fever (Demam 3 Hari)*

Gejala awal yang muncul adalah demam tinggi secara mendadak (40,5 – 41°C), nafsu makan hilang, peningkatan pernafasan dan kesulitan bernafas (dyspneu), diikuti dengan keluarnya Ieleran hidung dan mata (lakrimasi) yang bersifat serous. Jalan kaki dan pincang karena rasa sakit yang sangat, kemudian dapat terjadi kelumpuhan dan kesakitan pada kaki, otot gemetar serta lemah. Kekakuan mulai dari satu kaki ke kaki yang lain, sehingga hewan tidak dapat berdiri selama 3 hari atau lebih. Leher dan punggung mengalami pembengkakan. Produksi susu menurun dengan tajam. Kadang- kadang pada tahap akhir kebuntingan diikuti adanya keguguran. Gambaran darah dalam fase demam menunjukkan adanya kenaikan jumlah neutrofi dan penurunan limfosit. Biasanya dijumpai leukositosis pada awal penyakit, kemudian diikuti dengan leukopenia.

Cara Penularan. Nyamuk dari golongan *Culicoides sp.*, *Aedes sp.* dan *Culex sp.* dapat bertindak sebagai vektor penyakit. Kejadian penyakit biasanya pada musim hujan, di mana banyak ditemukan serangga. Penyakit dipindahkan dari sapi sakit ke sapi sehat melalui gigitan serangga. Penularan secara langsung belum pernah dilaporkan. Secara buatan penyakit dapat ditularkan dengan menyuntikkan 0,002 ml darah sapi sakit yang sedang menunjukkan gejala demam, secara intravena.

2.2.7. *Brucellosis*

Brucellosis merupakan penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Brucella* pada sapi, Pada umumnya ternak yang menderita penyakit *brucellosis* tidak menunjukkan gejala penyakit yang tampak jelas. Dugaan baru muncul saat ternak mengalami keluron (keguguran). Hewan yang terinfeksi kuman *brucella* dapat mengalami gangguan reproduksi seperti abortus, retensi plasenta, orchitis dan epididimitis. Meskipun begitu, peternak dapat mencurigai

penyakit *brucellosis* melalui tanda atau gejala umum pada ternak ruminansia sebagai berikut :

- Pada induk mengalami keguguran (abortus) terutama pada usia kebuntingan diatas 5 bulan, serta pada saat keguguran cairan janin berwarna keruh.
- Pada pejantan terlihat adanya kebengkakan pada persendian atau testes.
- Pada sapi perah ditemukan penurunan produksi susu secara tiba-tiba.

Gejala ini sering menyerang pada sapi betina seperti keguguran pada usia kebuntingan diatas 5 bulan. penyakit *brucellosis* dapat diobati dengan pemberian antibiotik. Menurut beberapa kajian, pemberian antibiotik secara intensif berulang kali dalam jangka waktu yang panjang telah dapat menghasilkan kesembuhan. Akan tetapi pengobatan pada ternak belum membuahkan hasil.

2.2.8. *Septicemia Epizootica* (Ngorok)

Penyakit *Septicemia Epizootica* (SE) atau ngorok adalah suatu penyakit infeksi akut atau menahun pada sapi. Yang terjadi secara septikemik. Sesuai dengan namanya, pada kerbaudalam stadium terminal akan menunjukkan gejala ngorok (mendengkur), disamping adanya kebengkakan busung pada daerah-daerah *ronchopneumo* dan leher bagian bawah.

Penyakit SE menyebabkan kerugian besar karena dapat menyebabkan kematian, penurunan berat badan, serta kehilangan tenaga kerja pembantu pertanian dan pengangkutan. Penyakit ngorok (SE) disebabkan oleh *Pasteurella multocida* serotype 6B dan 6E menurut klasifikasi Namioka dan Mlirata. Type B dikenal sebagai type I pada klasifikasi Carter dan biasanya dan biasa diisolasi di Asia, sedang type E biasanya terisolasi di Afrika.

Penyakit SE ditemukan disebagian besar wilayah Indonesia, dan negara lainnya. kecuali Australia, Oceania, Amerika Utara, Afrika selatan dan Jepang. Kebanyakan wabah bersifat musiman, terutama pada musim hujan. Secara

predisposisi seperti kelelahan, kedinginan, pengangkutan, anemia dan sebagainya dapat menyebabkan ternak

2.2.9. PMK

PMK disebabkan oleh virus bernama *Apthovirus* yang sangat menular. Virus tersebut bisa menyebar melalui cairan dari lepuh dan oleh air liur hewan yang terinfeksi. Hewan bisa terinfeksi bila melakukan kontak dengan hewan yang terinfeksi, bagian hewan yang terkontaminasi atau benda yang terkontaminasi seperti peralatan peternakan.

Virus PMK bisa bertahan dalam pakan, air dan di permukaan hingga satu bulan, tergantung pada suhu dan kondisi tanah. Virus tersebut juga bisa bertahan dalam jaringan hidup dan dalam napas, air liur, urin, dan ekskresi lain dari hewan yang terinfeksi.

Dalam kondisi tertentu, angin juga bisa menyebarkan virus. Inseminasi buatan dan biologis yang terkontaminasi, seperti hormon atau vaksin, juga bisa menyebabkan penyebaran virus. Hewan yang tidak sakit karena virus, seperti anjing dan kuda, bisa bersentuhan dengan virus dan membawanya ke hewan yang rentan atau mencemari fasilitas atau peralatan ternak. Orang yang memakai pakaian atau alas kaki yang terkontaminasi atau yang menggunakan peralatan yang terkontaminasi juga bisa menularkan virus ke hewan lain.

2.3. Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit merupakan suatu tindakan yang dilakukan setelah ternak terserang penyakit. Penanganan harus dilakukan secara cepat dan tepat, sebab apabila terjadi keterlambatan penanganan, penyakit dapat menyebabkan kematian pada sapi potong. Penanganan dapat dilakukan dengan cara melakukan pencegahan dari penyebarluasan penyakit menular kepada ternak lain (Akoso dkk., 2008). Penyebaran penyakit merupakan hal yang sangat merugikan dalam usaha ternak sapi potong, baik usaha pembibitan maupun penggemukkan (Muktiani, 2011). Penanganan penyakit sapi potong yang tidak menular melibatkan langkah-langkah seperti perawatan sanitasi yang baik di peternakan, manajemen nutrisi yang

tepat, pemantauan kesehatan secara rutin, isolasi hewan yang sakit, dan penerapan praktik *biosecurity*.

2.4. Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit perlu dilakukan guna menghindari penularan penyakit berbahaya yang dapat mengganggu produktivitas. Pencegahan penyakit di lingkungan peternakan dapat dilakukan dengan menerapkan program diantaranya, program *biosecurity*, vaksinasi, sanitasi, dan isolasi.

2.4.1. *Biosecurity*

Biosecurity merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk melindungi ternak kambing dari berbagai penyakit, termasuk bakteri dan virus, dengan fokus pada pengelolaan lingkungan sekitar serta interaksi manusia atau individu yang terlibat dalam pemeliharaan ternak sapi. *Biosecurity* sangat penting untuk mencegah masuknya atau penyebaran penyakit di dalam area peternakan (Lisnanti & Mukmin, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk mencegah penyakit dari luar agar tidak menular ke ternak sapi. *Biosecurity* ada tiga zona yaitu :

1. Zona Merah

- a. Semua kendaraan dari luar peternakan, seperti mobil dan sepeda motor, diarahkan untuk berhenti dan parkir di zona merah.
- b. Saat memasuki area peternakan di zona kuning, pekerja diwajibkan mengganti alas kaki dengan yang disediakan secara khusus.

2. Zona Kuning

- a. Karyawan kandang yang tinggal di dalam area peternakan menghuni mess yang berada di zona kuning, bukan zona hijau. Semua penghuni mess diharuskan menjalankan gaya hidup yang sehat dan bersih.
- b. Ada tempat khusus di peternakan untuk karyawan kandang istirahat dan makan siang yang dilengkapi dengan dapur sederhana.
- c. Kendaraan khusus di dalam peternakan berfungsi untuk mengangkut dan mendistribusikan pakan serta barang-barang keperluan kandang.

Kendaraan ini berasal dari luar area peternakan dan dapat ditempatkan di zona kuning.

3. Zona Hijau

- a. Sanitasi akhir bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit antar kandang. Terdapat keran air yang digunakan untuk membersihkan sandal yang kotor.
- b. Hanya pekerja kandang dan individu yang memiliki kepentingan yang diizinkan masuk ke dalam kandang, sementara yang lain hanya boleh mengamati hewan dari luar kandang.
- c. Pastikan semua benda dan kendaraan yang masuk ke dalam peternakan telah dibersihkan dan disinfeksi dengan benar.

2.4.2. Vaksinasi

Vaksinasi adalah cara lain yang digunakan peternak untuk mencegah penyebaran penyakit. Vaksin dibuat dari agen penyebab penyakit yang telah dilemahkan sebelumnya, yang bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh secara alami. Vaksin digunakan untuk menjaga kesehatan sapi dan perlu diberikan secara berkala. Vaksinasi, bersama dengan praktik sanitasi, kebersihan yang ketat, dan pemberian pakan yang tepat, merupakan strategi penting dalam mencapai kesehatan sapi (Sugeng, 2002).

2.4.3. Sanitasi

Sanitasi merupakan salah satu cara pencegahan yang penting dan sebaiknya dipertimbangkan sebagai langkah perlindungan tambahan. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan vaksinasi tidak selalu mencapai 100%, dan beberapa hewan muda mungkin lebih rentan. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit dengan menghindari kontak dengan hewan yang sakit, lendir, kotoran, dan benda-benda terkontaminasi (Williamson, 1993). Vaksinasi sebaiknya dilakukan saat ternak berada di kandang karantina, dan salah satu vaksin yang penting adalah vaksin Anthrax dan PMK.

2.4.4. Isolasi

Isolasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah kontak diantara hewan pada suatu area atau lingkungan. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit adalah meminimalkan pergerakan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Tindakan lain adalah memisahkan hewan yang sakit dengan yang sehat, memisahkan ternak berdasarkan kelompok umur atau kelompok produksi, pemisahan hewan yang lama dengan yang baru.

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) Manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong di KUD Jaya Abadi dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2024 dengan total 30 hari. Bertempat di di KUD Jaya Abadi Desa Bendosari, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.

3.2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah populasi sapi potong 74 ekor yang berada di KUD Jaya Abadi.

3.3. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam pelaksanaan PKL dengan melalui :

1. Pengamatan (*Observasi*) : metode observasi dilakukan secara rutin dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara langsung kondisi lingkungan di KUD Jaya Abadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong peternak KUD Jaya Abadi.
2. Partisipasi : pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung sesuai peraturan pemilik peternak.
3. Wawancara (*interview*) : mengadakan wawancara atau diskusi terbuka guna menambah pengetahuan dan informasi dari setiap pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan, terutama mengenai manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong peternak di KUD Jaya Abadi.
4. Studi Pustaka : pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia berupa: buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya.

5. Dokumentasi: pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan, sarana dan prasarana ditempat PKL.

3.4. Analisis Hasil Kegiatan

PKL dilaksanakan dengan cara mahasiswa ikut serta secara aktif selama satu bulan sesuai aturan yang diberlakukan pemilik peternak. Data yang diperoleh selama pelaksanaan PKL akan dianalisis dan dibahas dengan cara menguraikan data yang diperoleh dan membandingkan dengan literatur.

3.5. Rencana Pelaksanaan

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan

NO.	KEGIATAN	BULAN KE-				
		1	2	3	4	5
1.	a. Pengajuan judul b. Pengesahan c. Pembimbing dan instansi					
2.	Penulisan rancangan PKL					
3.	Pelaksanaan PKL					
4.	Penulisan draft laporan PKL					
5.	Revisi Laporan proposal PKL					
6.	Ujian PKL					

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum KUD Jaya Abadi

4.1.1 Lokasi dan Sejarah Singkat

KUD Jaya Abadi terletak di Desa Bendosari RT. 01 RW. 03 , Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Perusahaan didirikan oleh Bapak drh. H. Triwiyono biasa di panggil Bapak Tri merupakan salah satu masyarakat Desa Bendosari yang pernah menempuh pendidikan tinggi di salah satu Universitas Surabaya mengambil jurusan dokter hewan. Dengan semangat kegigihan dan ketekunan pak Tri beserta istri akhirnya mereka mendapatkan bantuan modal dari PT. Semen Gresik untuk mengembangkan usahanya. Banyak kebaikan dan jasa yang diberikan pak Tri untuk lingkungan sekitar, salah satunya beliau membelikan sapi untuk warga yang dirasa memiliki potensi dan semangat usaha tetapi tidak memiliki modal dan menjadikan mereka sebagai warga binaan. Kehandalan pak Tri sebagai konsultan peternakan sapi perah sampai dilirik agar mau bekerja untuk pejabat dan kementerian dinegara Malaysia dan Brunei, tetapi karena tekadnya untuk memajukan perekonomian daerah pak Tri menolak kesempatan menggiurkan tersebut.



Gambar 1. Lokasi Kandang KUD Jaya Abadi

Sumber: Data Pribadi (2024)

Sekitar tahun 1995, masa pemerintahan Soeharto mengharuskan setiap perkumpulan peternak harus memiliki badan hukum yang jelas berupa koperasi yang tergabung dalam Ikatan Koperasi Susu Indonesia (IKSI) dengan tujuan agar susu sapi daerah bisa dipasarkan perusahaan besar berskala nasional, sehingga didirikanlah Kopsu Jaya Abadi oleh warga sekitar pada tanggal 28 Desember 1995 dan diangkatlah pak Tri menjadi ketua karena jasanya pada peningkatan perekonomian desa. Kini perkembangan usaha tersebut sangat pesat terbukti tersebarunya Kopsu Jaya Abadi hingga luar kota meliputi Yogyakarta, Ponorogo, Tulungagung dan Trenggalek. Kopsu Jaya Abadi yang berlokasi di Kabupaten Blitar memiliki cukup banyak pegawai dan anggota (peternak dan pengepul) 98 sekitar 339 orang. Kopsu Jaya Abadi Blitar mampu mendistribusikan susu segar lebih dari 300 juta liter per hari yang dikumpulkan dari anggota meliputi Desa Bendosari, Desa Garum, Desa Nganglik, Desa Maliran, Desa Candirejo, Desa Sumberingin, Desa Klampok, Desa Sendung, Desa Karanggayam, Desa Purwokerto, Desa Tuliskrio, Desa Gedong, Desa Pagerwojo, dan Desa Summersari.

Tujuan didirikannya KUD Jaya Abadi meningkatkan kesejahteraan para karyawan dan anggota, mengumpulkan atau mengkoordinir susu hasil produksi sapi masyarakat untuk dijual ke pabrik, sebagai fasilitator antara peternak atau pengepul dengan pabrik pengolahan susu sapi.

4.1.2 Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi

Sumber: Data Pribadi (2024)

4.2. Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan hewan dapat dibagi menjadi 3 kegiatan pokok yang meliputi pencegahan, perawatan dan pengobatan. Tujuan utama pemeliharaan ternak sapi yang ada di KUD Jaya Abadi untuk mendapatkan sapi dengan kualitas daging dengan produktifitas semaksimal mungkin tentunya berasal dari sapi yang sehat dan bebas dari penyakit. Pernyataan ini sesuai dengan Zulfanita, dkk (2017) bahwa manajemen kesehatan ternak adalah proses pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumber daya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan standar yang diinginkan.

4.3. Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit pada KUD Jaya Abadi sudah menerapkan konsep *biosecurity*. Dalam kegiatan peternakan Dalam budidaya ternak, *biosecurity* merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah penyakit masuk ke dalam peternakan ataupun menyebar keluar peternakan. Semua kegiatan dilakukan dengan tujuan memisahkan inang (ternak) dari bibit penyakit dan sebaliknya. Hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat (Zulkarnain, 2015) bahwa biosekuriti pada seluruh industri peternakan akan mengurangi resiko penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit yang mengancam industri tersebut. Meskipun biosekuriti bukan satu-satunya upaya pencegahan terhadap serangan penyakit, namun biosekuriti sangat penting untuk mengendalikan dan mencegah berbagai penyakit mematikan.

4.3.1. Sanitasi

Sanitasi yang dilakukan di KUD Jaya Abadi rutin dilakukan setiap hari, yaitu di pagi hari dan penyemprotan desinfektan setiap 1 minggu sekali. Sanitasi lingkungan dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan kandang seperti pembersih kotoran ternak, tempat minum ternak, halaman kandang dari kotoran atau sisa pakan ternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewi (2012) tindakan

sanitasi wajib dilakukan dalam sebuah peternakan, tujuannya untuk mengurangi jumlah kontaminasi bakteri, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga kebersihan perlengkapan kandang agar tetap steril.

4.3.2. Kontrol Lalu Lintas Ternak

Tindakan Kontrol lalu lintas di KUD Jaya Abadi adalah dengan memantau dan memastikan kondisi ternak yang di bawa keluar masuk area peternakan betul-betul dalam kondisi sehat. Biasanya tindakan seperti ini di lakukan sebelum hewan ternak di antar ke lokasi peternakan karena bibit penggemukan yang di ambil biasanya di beli dari pasar atau peternak lokal yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Johari, 2004) bahwa pengendalian lalu lintas diupayakan untuk men-screening orang, alat, barang dan hewan lain, agar kegiatan lalu lintas yang dilakukan tidak menyebabkan masuknya patogen ke peternakan.



Gambar 3. Sapi Baru Datang

Sumber: Data Pribadi (2024)

4.3.3. Isolasi

Isolasi dilakukan di KUD Jaya Abadi untuk memantu kondisi ternak yang lebih intensif, sehingga memudahkan untuk melakukan penanganan terhadap ternak yang sakit. Isolasi ternak juga merupakan tindakan pemisahan ternak sakit dengan ternak yang sehat, isolasi bertujuan agar tidak terjadi penularan penyakit terhadap sapi yang sehat. Tindakan isolasi tersebut sudah sesuai dengan pernyataan

Sugeng (2000) bahwa sapi-sapi yang menderita sakit menular, seperti radang mulut, dan kuku, Brucellos, dan sebagainya, harus dilakukan isolasi (pemisahan) di dalam kandang khusus yang jauh dari kelompok-kelompok sapi sehat. Tindakan isolasi ini dilakukan sampai ternak sapi benar-benar sehat.

4.3.4. Vaksinasi

Tindakan vaksinasi di KUD Jaya Abadi pada sapi dilakukan pemberian vaksin PMK dengan dosis 2cc/ekor secara intra muscular yang dilakukan oleh medik veteriter . Pemberian vaksin PMK bertujuan untuk memberikan kekebalan (antibodi) pada tubuh sapi sehingga dapat menghambat dan mencegah penyebaran virus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arzt, dkk (2017) bahwa vaksinasi akan menginduksi imunitas atau kekebalan dalam tubuh sapi terhadap virus PMK, sehingga dapat mencegah penyebaran penyakit.



Gambar 4. Vaksinasi PMK

Sumber: Data Pribadi (2024)

4.4. Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit di KUD Jaya Abadi sudah diterapkan dengan baik. Pengamatan terhadap kondisi ternak dilakukan setiap hari. Apabila terdapat hewan ternak yang terindikasi menderita penyakit maka akan langsung di tangani dengan

obat- obatan yang sesuai oleh medik veteriter. Upaya untuk mengatasi masalah demikian adalah penanganan penyakit sesuai dengan jenis penyakit. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penyakit yang sering menyerang pada KUD Jaya Abadi adalah sebagai berikut :

1. Cacing

Penyakit ini biasanya sering terjadi di KUD Jaya Abadi karena bibit penggemukan yang diambil dari pasar atau peternak lokal belum pernah terkena obat cacing sama sekali baik obat cacing yang di inject maupun obat cacing oral. Kebersihan kandang yang tidak terjaga juga dapat pemicu terjadinya penyakit ini seperti kesalahan dalam pola pemberian pakan dan juga kebersihan tempat makan dan minum karena pakan adalah aspek yang sangat penting dalam pertumbuhan sapi. Hal tersebut sesuai dengan (Susilawati 2016) menyatakan bahwa pakan merupakan faktor penting dalam produksi ternak karena merupakan sumber nutrisi yang berperan dalam pertumbuhan, reproduksi, dan pemeliharaan tubuh. Ciri-ciri sapi yang mengalami cacingan antara lain lesu, mata sayu, diare, rambut tegak berdiri dan ada juga yang mengeriting, dan mudah rontok. Cacing pada ternak dapat menyerang berbagai organ, diantaranya : mata, hati/hati, paru-paru, ginjal, otot/daging, maupun alat pencernaan. Jika infeksi sudah parah, berpotensi mengakibatkan terganggunya fungsi organ tubuh. Ketika organ sudah tidak dapat berfungsi dengan baik, maka metabolisme dalam tubuh ternak menjadi kacau sehingga akan menghambat pertumbuhan sapi tersebut. Pernyataan ini di dukung oleh (Wardhana & Muharsini 2005) yang menyatakan ciri gejala sapi cacingan yaitu kekurusan, lemah, lesu, tidak nafsu makan, diare dan mata berair serta diare yang merupakan penyakit metabolik akibat kandungan pakan yang tidak seimbang.

Cara penanganan penyakit ini di KUD Jaya Abadi :

- Injek Vitamin B complex berguna untuk memperbaiki proses metabolisme tubuh ternak dan membantu meningkatkan nafsu makan, sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit
- Injek Vitol E berguna untuk meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit
- Injek wormectin berguna untuk membasmi cacing parasit

- Pemberian obat cacing Kalbazen secara berkala yaitu 4 bulan sekali yang dilakukan lewat oral untuk mencegah cacing hidup.

Penyataan di atas di dukung oleh (Ginting 2019) yang menyatakan pemberian obat cacing merupakan salah satu upaya yang penting untuk memutus siklus hidup parasit dan pemberian obat cacing untuk pencegahan umum diberikan secara berkala setiap 3-6 bulan sekali meskipun hewan tidak menunjukkan gejala cacingan.



Gambar 5. Obat Cacing

Sumber: Data Pribadi (2024)

2. Laminitis

Penyebab dari laminitis adalah Penyakit ini juga sering di alami oleh sapi di peternakan KUD Jaya Abadi karena pemberian makanan yang mengandung protein terlalu tinggi pada konsentrat sehingga menyebabkan terbentuknya peradangan pada lamina dinding kuku sapi gangguan sirkulasi darah .Beberapa faktor lain, seperti lantai kandang yang kasar dapat meningkatkan resiko kejadian laminitis dank arena kondisi tidak higienis sehingga bakteri mudah berkembang dan kandang yang menyebabkan penyakit. Gejala penyakit laminitis yang biasanya dijumpai yaitu mengalami peningkatan denyut nadi, panas pada bagian kuku atau wall, tampak adanya kemerahan dan pembengkakan di jaringan tepat di atas dinding kuku . cara berdiri tidak seimbang/pincang dan kaki terlihat lemah, ternak mengalami stress, nafsu makan ternak menurun. Ternak yang menderita penyakit laminitis akan mengalami faktor kepincangan dan timbul rasa sakit pada

saat beljalan. Pernyataan ini di dukung oleh Eka (2011) yaitu faktor yang menyebabkan penyakit laminitis adalah ketidak seimbangan pemberian konsentrat dan pakan serat, demam berkepanjangan, stress pneumonia, efek pemotongan kuku dan lantai pijakan yang terlalu keras.

Cara menanggapi penyakit laminitis di kandang KUD Jaya Abadi :

- Injek anti radang berupa Reidexa yang berguna untuk mempercepat penyembuhan radang dan mengobati radang yang terjadi pada kuku.
- Injek antibiotk berupa Penstrep yang berguna sebagai anti mikroba dan membunuh bakteri yang terdapat dalam kuku.
- Pemotongan kuku yang sudah panjang harus dilakukan agar dapat mencegah penyakit ini karena kuku sendiri merupakan sarang penyakit dan kuku adalah yang memiliki kontak langsung dengan kotoran.

Hal di atas di dukung oleh (Bergsten 2009) bahwa peradangan pada lamina dinding kuku yang disebabkan oleh multi faktor, antara lain: teknik pemotongan kuku yang salah, gangguan nutrisi, gangguan vaskularisasidarah ke daerah kaki, gangguan hormonal, distensi pakan yang terlalu tinggi .

3. Demam 3 Hari (BEF)

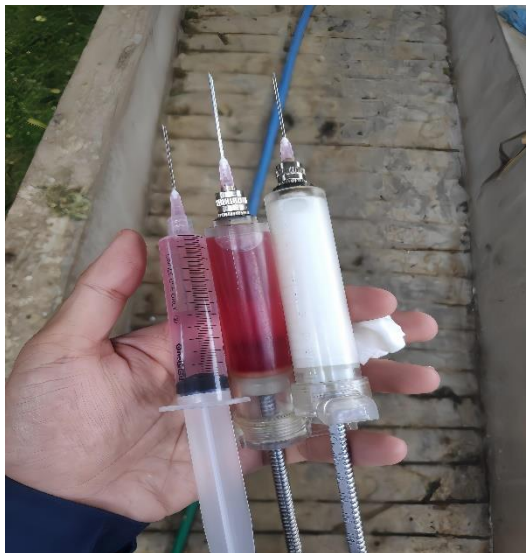
Penyakit ini juga sering di temui di farm KUD Jaya Abadi Gejala awal yang muncul adalah demam tinggi secara mendadak ($40,5 - 41^{\circ}\text{C}$), nafsu makan hilang, peningkatan pernafasan dan kesulitan bernafas, diikuti dengan keluarnya Ieleran hidung dan mata. Jalan kaku dan pincang karena rasa sakit yang sangat, kemudian dapat terjadi kelumpuhan dan kesakitan pada kaki, otot gemetar serta lemah. Kekakuan mulai dari satu kaki ke kaki yang lain, sehingga hewan tidak dapat berdiri selama 3 hari atau lebih. Cara Penularan penyakit ini dari gigitan nyamuk yang dapat bertindak sebagai vektor penyakit. Kejadian penyakit biasanya pada musim hujan, di mana banyak ditemukan serangga. Penyakit dipindahkan dari sapi sakit ke sapi sehat melalui gigitan serangga. BEF juga dapat terjadi karena perubahan cuaca dari siang yang panas ke malam yang dingin. Pernyataan ini telah sesuai dengan Sjafarjanto (2010) bahwa suhu yang mencolok antara siang dan malam. Pada siang hari suhu sangat panas, dan malam sangat dingin. Perbedaan suhu yang mencolok tersebut, mengakibatkan angin berembus kencang, menyebarkan dan memindahkan bibit penyakit dari desa satu

ke desa lainnya. Pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan disertai angin, mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus Bovine Ephemeral Fever (BEF) .

Penanganan penyakit Demam 3 Hari di KUD Jaya Abadi :

- Injek Antibiotik Intertrim LA yang berguna sebagai pereda infeksi saluran pernapasan dan untuk membunuh bakteri.
- Injek analgesik berupa Tolfen yang berguna sebagai pereda panas dan pereda nyeri.
- Injek Vitamin B12 berguna untuk meredakan gangguan persendian,melemaskan otot dan mengembalikan nafsu makan.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan (Nururrozi, 2017) bahwa Antibiotik yang biasa digunakan diantaranya oksitetrasiklin, penisilin streptomisin, dan trimetropinsulfa. Antibiotik spektrum luas dengan kan- dungan oksitetrasiklin dan sulfadiazine lebih sering digunakan karena mampu mencegah infeksi sekunder bakteri secara luas. Oksitetrasiklin bekerja menghambat pertumbuhan bakteri atau bakteristatik, sedangkan prparat sulfa yang mengandung sulfadiazine dan trimertrophine bekerja sinergis sebagai bakterisidal atau membunuh bakteri.



Gambar 6. Obat *Laminitis*

Sumber:Data Pribadi (2024)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sistem manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi potong di KUD Jaya Abadi yang dilakukan sudah cukup baik dan sesuai prosedur meliputi: desinfeksi kandang dan tempat pakan minum setiap hari, pemberian obat cacing, isolasi, dan pemantauan kesehatan ternak secara rutin . Akan tetapi dalam peternakan ini belum menerapkan biosecurity 3 zona dan perlu adanya penyediaan kandang karantina untuk mengkarantina sapi yang baru datang.

5.2. Saran

1. Perlu menerapkan *biosecurity* 3 zona yaitu zona merah ke hijau agar tidak menimbulkan kerugian baik terhadap pemilik, pekerja, ternak itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
2. Penyediaan kandang karantina untuk mengkarantina sapi yang baru datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad R. Z. 2009. Beberapa penyakit Parasitik dan Mikotik Pada Sapi Perah yang Harus di Waspadai. Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020.
- Alberta. Diakses pada 2022. Foot and mouth disease.
- American College of Veterinary Pathologists. Diakses pada 2022. Foot and Mouth Disease Factsheet.
- Arzt, J., Pacheco, J. M., Stenfeldt, C., & Rodriguez, L. L. (2017). Pathogenesis of virulent and attenuated foot-and-mouth disease virus in cattle. *Virology Journal*, 14(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s12985-017-0758-9>
- Asmaki. 2008. Agribisnis Ternak Sapi. CV. Pustaka Grafika, Bandung.
- Australian Government Department of Agriculture, Fisheries and Forestry. Diakses pada 2022. Foot-and-mouth disease.
- Bahri, S. 2008. Beberapa aspek keamanan pangan asal ternak di Indonesia. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 1(3):225-242.
- Bergsten, C. 2001. Laminitis: causes, risk factors, and prevention. In *Mid-south Ruminant Nutrition Conference*.
- Blakely, J. dan D.H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh Bambang Srigandono).
- Dewi, A. S., Y. S. Ondho, dan E. Kurnianto.(2012). Kualitas Semen Berdasarkan Umur Pada Sapi Jantan. *Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Djarajah and Siregar A. 1996. Usaha Ternak Sapi. Yogyakarta, Kanisius.
- Eka, Nurhayati. 2011. Radiografi Sebagai Penunjang Diagnosis Dan Penentu Tingkat Keparahan Laminitis Pada Kuda. *Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor*. Bogor
- Ginting R.B. (2019). Program Manajemen Pengobatan Cacing pada Ternak di Kelompok Tani Ternak Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe.
- Johari, S. (2004). Sukses Beternak Ayam Ras Petelur. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

- Mekonnen, M. H., Asmamaw, K., Courreau, J.F., 2006. Husbandry practices and health in smallholder dairy farms near Addis Ababa, Ethiopia. *Prev Vet Med.* 74(2):99-107.
- National Library of Medicine. Diakses pada 2022. Diagnosis and screening of foot-and-mouth disease.
- Nururrozi. (2017). Bovine Ephemeral Fever pada ternak sapi potong di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (Laporan Kasus). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 101–106.
- Rianto, E. dan E. Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rohmah, N., Ondho Y. S., Samsudewa, D. 2017. Pengaruh Pemberian Pakan Flushing dan Non Flushing terhadap Intensitas Birahi dan Angka Kebuntingan Induk Sapi Potong. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 12(30).
- Rowkands S 2010. Double take on bovine illness threat. *The Land*.
- Sjafarjanto. (2010). *Ilmu Penyakit Hewan Besar II*. Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Santosa, U. 2008. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S.B. 2008. *Penggemukan Sapi*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeprapto, H. dan Z. Abidin. 2008. *Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Subronto and Tjahajati. 2001. *Ilmu Penyakit Ternak 2* . Gadjah Mada University Press .
- Sudarnomo, A. S. dan Y. B. Sugeng. 2009. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudardjat, S., 1990. *Epidemiologi Veteriner*. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Susilawati T. (2016). *Industri Sapi Potong*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugeng, Y.B. 2000. *Sapi potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilawati T. 2016. *Industri Sapi Potong*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- The Cattle Site. Diakses pada 2022. Foot-and-Mouth.

- Wardhana A.H. & Muharsini S. (2005). Kasus Myasis yang disebabkan oleh *Chrysomya bezziana* di Pulau Jawa. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, pp. 12-23.
- Zulfanita, Z., Mudawaroch, R. E., & Wibawanti, J. M. W. 2017. Manajemen Kesehatan Ternak Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi. *Surya Abdimas*, 1(1), 38-44.
- Zulkarnain. (2015). Penerapan Biosekuriti Peternak Ayam Broiler di Desa Jene Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. *Hasanudidin University Repository*, 1–76.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pelaksanaan Biosecurity

Aktivitas Biosecurity	Deskripsi Aktivitas	Waktu
Disinfeksi	Penggunaan desinfektan untuk penyemprotan kandang	Setiap 2 minggu sekali
Pemantauan Kesehatan	Melakukan kontrol harian	Dilakukan setiap hari baik pagi maupun sore
Pemberian Obat Cacing	- Injek B complex - Injek Vitol E - Injek wormectin - Obat cacing lewat oral	Dilakukan setiap ada ternak yang baru datang

Lampiran 2. Sanitasi

Aktivitas Sanitasi	Deskripsi Sanitasi	Hasil Pemantauan
Pembersihan Kandang	- Membersihkan tempat makan (sisa makanan) - Menyapu halaman kandang - Menyapu lantai area kandang - Membersihkan kotoran atau feses di lantai kandang	Kandang bersih
Pembersihan Ternak	Memandikan sapi	Sapi bersih

Lampiran 3. Vaksinasi

Tanggal	Jenis Vaksin	Dosis	Cara Pemberian
23 Januari 2024	PMK	2 cc	Injek Intramuscular

Lampiran 4. Data Medical Sapi Sakit

Tanggal	Umur (bulan)	Sapi Sakit (Ekor)	Jenis Penyakit	Gejala Klinis	Penanganan
9-01-2024 17-01-2024 23-01-2024 29-01-2024	24 19 18 18	1 1 1 1	Demam 3 hari Demam 3 hari Demam 3 hari Demam 3 hari	Nafsu makan menurun, badan panas tinggi, keluar lendir di hidung	Injek vitamin, analgesik, antibiotik
20-01- 2024 24-01- 2024	20 19	1 1	Laminitis Laminitis	Penurunan nafsu makan, kaki pincang sebelah, berdiri berdiri atau tidak seimbang	Injek antibiotik dan antiradang